

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bus salah satu moda transportasi umum dengan jumlah kapasitas angkutan penumpang yang banyak. Berbagai macam model bus telah dikembangkan hingga sudah tersebar luas disetiap Negara salah satunya di Indonesia. Klasifikasi bus di Indonesia berdasarkan keputusan Kementerian Perhubungan Indonesia, bus diklasifikasikan dari jenis ukuran, diantaranya Bus berukuran kecil, *medium*, hingga besar. Bus yang menggunakan berbagai jenis ukuran umumnya banyak ditemukan pada Bus kota dengan menggunakan sistem transit bus yang terikat dalam 1 trayek wilayah perkotaan dan bersifat teratur, penggunaan bus kota tersebut digunakan untuk mengakses jalanan perkotaan mulai dari jalan besar hingga kecil (Kementerian Perhubungan Darat, 2020). Berbagai kota besar di Indonesia telah banyak menggunakan bus kota sebagai mobilitas masyarakat didalam perkotaan, salah satunya berada di kota Bandung provinsi Jawa Barat.

Bandung termasuk kedalam kota metropolitan terbesar ke-4 (empat) yang ada dipulau Jawa setelah Jakarta, Surabaya, dan Bekasi (Kompasiana, 2020). Dengan hamparan daerah yang luas dan keindahan alamnya, menjadikan kota ini banyak sektor didalamnya seperti perkantoran, pusat pendidikan, perkebunan, wisata kota maupun alam, dan pusat perbelanjaan. Luasnya kota dan banyaknya sektor didalamnya tentu moda transportasi umum sangatlah mendukung untuk jalannya aktivitas masyarakat lokal maupun luar kota, Salah satu moda transportasi umum yang masih menjadi primadona masyarakat kota Bandung yaitu dengan adanya keberadaan Bus Kota Trans Metro Bandung.

Bus kota Trans Metro Bandung merupakan salah satu moda angkutan umum di Kota Bandung dengan menggunakan sistem transit bus, yang telah diresmikan oleh pemerintah dinas perhubungan kota Bandung pada tanggal 22

Desember 2004. Bus Kota ini dapat memberikan mobilitas cepat, aman, dan dengan biaya rendah dalam pelayanan angkutan di wilayah perkotaan. Transportasi ini sangatlah mendukung jalannya aktivitas publik di kota Bandung, baik itu untuk pergi ke tempat kerja, maupun mengelilingi kota. Namun, pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 kondisi lingkungan masih belum membaik dikarenakan adanya pandemi global virus corona. Dilihat dari data (Pusat Informasi COVID-19 Kota Bandung, 2021) Total kasus covid-19 di kota ini masih terdapat adanya angka terkonfirmasi, dari konfirmasi aktif, sembuh, dan meninggal. Selagi adanya angka terkonfirmasi aktif COVID-19, maka pergerakan percepatan untuk mencegah penularan virus corona harus selalu dilaksanakan, agar kegiatan masyarakat dapat kembali berjalan normal semana mestinya.

Pergerakan pencegahan penularan virus corona akan dapat selesai dengan cepat. Dengan adanya bentuk adaptasi kebiasaan baru atau disebut dengan *new normal*. Adaptasi kebiasaan baru ini dapat kita lakukan ketika ingin beraktivitas keluar rumah, dengan memperhatikan hal-hal mendasar terlebih dahulu sebagai konsep kesehatan di dalam diri, seperti pemeriksaan kondisi tubuh selalu menggunakan protokol kesehatan, dan melihat lingkungan, dalam hal ini adalah melihat kondisi di lingkungan apakah telah memadai atau tidak dalam hal penerapan protokol kesehatan pada tempat umum dan moda transportasi umum yang akan digunakan.

Penggunaan moda transportasi umum seperti bus kota dimasa pandemi covid-19 ini telah diupayakan melalui keputusan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, bahwasanya penerapan dan pelaksanaan protokol kesehatan didalamnya harus diterapkan seperti pengurangan kapasitas jumlah penumpang untuk jaga jarak dan persediaan protokol kesehatan harus memadai, sehingga penggunaan protokol kesehatan didalam angkutan umum dapat dilakukan untuk meminimalisir pencegahannya penularan virus corona.

Namun dari hasil observasi penulis penerapan protokol kesehatan pada Bus kota Trans Metro Bandung jenis *Medium Bus* ini disaat masa pandemi covid-19 yang belum berakhir penerapan protokol kesehatan di dalam bus tersebut belum diterapkan adanya protokol kesehatan penanda jaga jarak ataupun sekat pembatas pada tempat duduk penumpang. Menurut Kepala Bidang Pengelolaan angkutan umum dinas perhubungan kota bandung, Bapak Rangga Nurwikara dalam wawancara penulis, bahwasannya pada waktu pertama adanya pandemi kami telah melakukan penerapan protokol kesehatan tersebut dengan pembatasan jumlah penumpang sebanyak 30%, pembatasan dibuat jaga jarak pada kursi penumpang bus kota ini dengan menggunakan isolatip sebagai penanda silang disetiap tempat duduk, namun dari adanya penerapan jaga jarak dengan penanda silang pada kursi penumpang dapat terabaikan oleh sebagian orang, dikarenakan setiap penumpang pasti tidak menentu ada yang disiplin untuk berjaga jarak dan ada juga yang bersikap mengabaikan pada kursi yang bertanda silang untuk di duduki, sehingga pada akhirnya penanda tersebut dihilangkan dan penerapan protokol kesehatan jaga jarak tidak diterapkan kembali pada bus kota ini.

Penerapan protokol kesehatan jaga jarak sosial dengan penanda silang yang menggunakan isolatip saja kurang efisien untuk diterapkan, dikarenakan tanda tersebut dapat terabaikan dan juga tidak bersifat sebagai pembatas ataupun penghalang untuk berjaga jarak. Dilihat dari bentuk ruang bus yang tidak terlalu besar maka ketika kondisi bus kota ini ketika dalam keadaan penuh dan tidak menerapkan protokol kesehatan jaga jarak dengan pembatasan jumlah penumpang, maka ruangan bus tersebut terlihat padat dan sempit.

menurut (herlambang, 2014) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang seringkali melakukan interaksi dengan manusia lainnya walaupun tidak saling mengenal. jika kondisi bus tersebut dalam keadaan penuh dan terdapat salah seorang penumpang yang terpapar virus corona saling berinteraksi tanpa berjaga jarak, maka menurut (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020) virus tersebut dapat menular dari paparan “Droplet”, droplet yaitu cipratan cairan

yang dikeluarkan dari hidung atau mulut ketika seseorang itu bersin, batuk maupun berbicara, paparan tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui hidung, mulut, dan mata.

Berdasarkan pemaparan di atas maka faktor dalam penanda jaga jarak pada tempat duduk penumpang perlu dikembangkan kembali sesuai dengan penerapan protokol kesehatan pada fasilitas publik dalam angkutan umum. sehingga pelaksanaan dan penerapan protokol kesehatan jaga jarak didalam bus kota ini dapat diterapkan kembali, guna meminimalisir penuluran virus corona serta dapat menjadi bentuk dari adaptasi kebiasaan baru dalam menggunakan transportasi umum dimasa pandemi covid-19.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat adanya identifikasi masalah yang akan dikaji dalam laporan ini adalah:

1. Dilihat dari permasalahan yang ditemukan yaitu belum memadai kembali protokol kesehatan jaga jarak pada tempat duduk.
2. Perlu adanya pengembangan fasilitas penanda jaga jarak pada tempat duduk penumpang yang sesuai dengan penerapan protokol kesehatan pada angkutan umum.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dari laporan ini adalah:

1. Bagaimana merancang fasilitas protokol kesehatan jaga jarak pada tempat duduk penumpang didalam Bus kota tersebut agar dapat diterapkan kembali dan tidak akan terabaikan lagi oleh sebagian penumpang ?
2. Bagaimana merancang produk tersebut dari segi aspek rupa (bentuk dan warna) agar mudah diterapkan dan dapat diketahui oleh penumpang untuk berjaga jarak pada tempat duduk?
3. Bagaimana pemilihan material yang aman dan kuat untuk digunakan pada produk yang dirancang sebagai fasilitas umum didalam bus kota?

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diberikan agar lebih terfokus yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan yang dibahas terfokus pada fasilitas protokol kesehatan penanda jaga jarak tempat duduk penumpang di dalam bus kota trans metro bandung jenis *medium bus* dari segi aspek rupa dan material.
2. Perancangan ini dibuat sebagai konsep bentuk dan gambaran fasilitas pendukung protokol kesehatan didalam bus kota agar masyarakat dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam mencegah penularan virus corona.

1.5. Sistematika Penulisan

Pada laporan perancangan kali menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN** menjelaskan tentang latar belakang perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, dan sistematika penulisan yang dijelaskan secara mendasar. Pada bab pertama ini merupakan dasar pemikiran yang akan dikembangkan lagi pada bab-bab selanjutnya.
- **BAB II KAJIAN UMUM** Isi dari kajian umum berupa landasan-landasan teori yang digunakan sebagai dasar keilmuan dalam penulisan ini karena diambil dari kutipan-kutipan buku yang menjelaskan mengenai definisi, pengertian, dll., selain itu sub bab-nya diambil dari setiap kata yang ada pada judul perancangan ini supaya judul yang dipilih memiliki landasan yang kokoh.
- **BAB III TUJUAN DAN MANFAAT** Maksud dari bab ini supaya laporan perancangan yang disusun memiliki output yang jelas baik untuk diri sendiri, pihak terkait, maupun masyarakat umum yang bersinggungan dengan hasil perancangan yang akan dibuat nanti.
- **BAB IV METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN** Bab ini menjelaskan bahwa pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian pendekatan perancangan berdasarkan kebutuhan kenyamanan pengguna yang kebutuhan tersebut diperkuat menggunakan teknik beberapa aspek, meliputi aspek rupa, material, dan fungsi.

- **BAB V PEMBAHASAN ANALISIS ASPEK DESAIN** Berisi analisa perancangan yang dari identifikasi masalah dan rumusan masalah pada bab pertama yang diuraikan secara jelas melalui aspek desain yang diambil, selain itu digunakan pula parameter komparasi, dan hipotesa desain yang berisikan TOR (*Term Of Reference*) dan penjelasan SWOT untuk mengetahui hubungan dan hasil dari pemikiran.
- **BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA** Isi pada bab ini berupa proses berpikir penulis untuk menghasilkan sebuah produk yang dijelaskan melalui visual mulai dari proses berpikir pada awal perancangan, pembuatan sketsa alternatif produk, hingga ditentukan produk yang paling sesuai dengan konsep perancangan.
- **BAB VII SIMPULAN DAN SARAN** Dimaksudkan untuk mendapatkan simpulan dari awal perancangan hingga terciptanya produk yang dijelaskan secara singkat, padat, dan jelas serta bukan merupakan rangkuman dari sebelumnya. Berisikan pula saran untuk penelitian dan perancangan kali ini agar dapat terciptanya inovasi baru.
- **BAB VIII RANCANGAN ANGGARAN BIAYA** Berisi mengenai penghitungan anggaran yang dihabiskan untuk menghasilkan produk pada perancangan ini baik dari segi material dan produksinya.